

**TRADISI PEMBACAAN BABAD CIREBON: TINJAUAN FUNGSI  
WILLIAM R. BASCOM**

**Nurhannah Widianti<sup>1</sup>, Agus Nuryatin<sup>2</sup>, dan Bambang Indiatmoko<sup>3</sup>**

*Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Swadaya Gunung Djati  
pos-e: nurhannahw@gmail.com*

**ABSTRAK**

Sastra nusantara merupakan bagian dari kekhazanahan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Salah satu wujud dari sastra tersebut, yaitu cerita legenda babad Cirebon yang berasal dari Jawa Barat. Cerita babad Cirebon setiap tahunnya dibacakan di Keraton Kanoman pada 1 Muharam dan telah berlangsung lebih dari 1 dekade. Dari hasil analisis menggunakan teori fungsi menurut Bascom. Tradisi pembacaan babad Cirebon yang telah diwariskan secara turun-temurun itu memuat 5 fungsi, yakni berfungsi sebagai sistem proyeksi, pranata religius, sarana pendidikan, sarana pemersatu atau sosial, dan pengesahan kebudayaan.

**Kata Kunci:** *Babad, Tradisi Lisan, dan Fungsi*

**A. PENDAHULUAN**

Tradisi lisan hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Tradisi tersebut dilestarikan dari generasi ke generasi dan memiliki fungsi-fungsi tertentu yang bermanfaat bagi masyarakat pemiliknya. Hal itu sesuai dengan pendapat Sibarani (2012:11-14) bahwa tradisi lisan merupakan sebuah kelisanan yang penyampaiannya memiliki pola tertentu, kemudian hidup sebagai pengetahuan kolektif, diwariskan secara turun-menurun dengan berbagai versi cerita atau pencerita yang berbeda-beda, dan memiliki fungsi pragmatis, estetis, serta etis.

Mengenai penjelasan tersebut, di Kota Cirebon, Jawa Barat terdapat tradisi berkesusasteraan lisan berupa bercerita rakyat (*folktale strorytelling*). Tradisi itu mengisahkan tentang asal-usul berdirinya

Cirebon. Masyarakat setempat mengenalnya juga dengan sebutan “Cerita Babad Cirebon”. Cerita tersebut setiap satu tahun sekali, yakni bertepatan dengan HUT Kota Cirebon (1 Muharam) selalu dibacakan di Keraton Kanoman. Tradisi tersebut telah berlangsung selama lebih dari 1 dekade dengan pencerita yang berbeda-beda. Namun, pencerita tetap berasal dari kalangan Keraton Kanoman. Lalu, sumber ceritanya pun tetap sama, yaitu dari cerita babad Cirebon yang telah dinukil. Hal itu dijadikan sebagai media pengingat.

Adapun ditinjau dari segi isi, babad Cirebon yang disampaikan itu termasuk ke dalam cerita legenda setempat karena pada intinya menceritakan asal-usul pendirian wilayah Cirebon. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Rochani (2008:v) bahwa pada

hakikatnya karya babad mengandung cerita yang melukiskan pembukaan suatu daerah atau hutan. Tujuannya, yaitu mendirikan suatu ibu kota kerajaan atau pusat pemerintahan. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa babad merupakan salah satu jenis karya sastra daerah.

Isi cerita babad Cirebon mengisahkan pengembaraan Pangeran Walangsungsang yang ingin mempelajari agama Islam. Dalam perjalanannya itu, Pangeran Walangsungsang bertemu dengan para resi maupun syekh yang mengajarnya tentang hakikat dalam menjalani kehidupan dan hakikat beragama. Lalu, suatu hari ia pun mendirikan pedukuhan atas perintah dari Syekh Datul Kahfii yang menjadi gurunya. Tempat itu kini dikenal dengan sebutan "Cirebon", yaitu suatu daerah yang terletak di ujung timur Ibu Kota Provinsi Jawa Barat dan berbatasan langsung dengan Brebes.

Dahulu tempat itu merupakan hutan belantara, kemudian Pangeran Walangsungsang merambahnya dengan bantuan 'Golok Cabang' yang bisa berbicara, mengeluarkan api, dan dapat memabad hutan dengan sendirinya. Dari keterangan itu, cerita babad Cirebon dari segi isinya memiliki unsur fantastis (pralogis) karena adanya hal-hal ajaib. Menurut Danandjaya (1994:4) pralogis merupakan salah satu ciri dari folklor yang menggambarkan bagian-bagian kejadian tidak logis atau tidak sesuai logika.

Adapun Bascom (Danandjaya1994:19) mengungkapkan empat fungsi folklor, antara lain (a) sebagai sistem proyeksi, yakni alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (b) sebagai alat

pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak; dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Jika dikaitkan dengan objek penelitian, yaitu pembacaan babad Cirebon, maka dapat dijelaskan sebagai berikut. (a) Fungsi sistem proyeksi akan menunjukkan pandangan, pemikiran, dan visi masyarakat pemilik sastra tersebut. (b) Fungsi sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan akan merepresentasikan dan melegitimasi eksistensi pranata dan lembaga kebudayaan. (c) Fungsi sebagai alat pendidikan akan mengarahkan pembaca untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang bersumber dari kearifan lokal dan diimplementasikan dalam kehidupan. (d) Fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat dimaksudkan bahwa sastra lisan berisikan petuah-petuah, etika, dan norma-norma yang perlu diikuti atau dipatuhi oleh masyarakat.

Namun, sayangnya di era modern ini, masyarakat Cirebon, khususnya generasi muda masih banyak yang belum mengetahui cerita asal-usul daerahnya. Hal itu dapat dibuktikan oleh orientasi awal yang dilakukan peneliti. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Cirebon, khususnya generasi muda (usia 13-23 tahun) tidak mengenali asal-usul daerahnya. Padahal, cerita babad Cirebon merupakan kekayaan budaya dan cerminan kehidupan masyarakat setempat yang menyimpan banyak fungsi yang berperan sentral bagi masyarakat pemilik tradisi.

Mengenai kurangnya kepedulian masyarakat Cirebon terhadap sastra dan budaya di daerahnya sendiri diperkuat oleh pernyataan Basyari, peneliti kebudayaan Cirebon (2016) dalam seminar nasional yang berjudul “Transformasi Nilai Sosial Budaya dalam Kurikulum dan Pembelajaran.” Ia mengungkapkan bahwa dari penelitian yang telah dilakukannya diketahui bahwa kepedulian dan minat masyarakat terhadap budaya lokal Cirebon makin berkurang. Begitu pun dengan cerita babad Cirebon dan tradisi pembacaannya yang jarang sekali diketahui oleh masyarakat, khususnya kawula muda karena bahasanya yang sulit dipahami oleh mereka. Selain itu, hal tersebut diduga karena maraknya acara-acara di televisi yang mengusung tema modern dan arus modernisasi yang terjadi di Cirebon. Di sisi lain, orang tua, guru, dan sekolah pun kurang mengenalkan cerita dan budaya lokal kepada generasi muda.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dikhawatirkan cerita babad Cirebon bisa saja terlupakan oleh masyarakat pemiliknya. Kondisi itu turut diperparah dengan belum terdaftarnya babad Cirebon dan tradisi pembacaannya sebagai warisan budaya tak bendawi atau dalam konvensi Unesco disebut dengan *Intangible Cultural Heritage* (Sunarti 2015:18). Jika cerita tersebut tidak kunjung diapresiasi dengan baik tentu akan membuat masyarakat setempat semakin asing terhadap cerita daerahnya sendiri.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu tindakan ilmiah tertentu yang dilakukan peneliti

terhadap suatu bidang ilmu berlandaskan prosedur ilmiah yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan itu, tradisi pembacaan babad Cirebon yang disampaikan oleh Pangeran Rohim (Pangeran Kumisi) di Keraton Kanoman pada Senin, 3 Oktober 2016 dikaji menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi digunakan untuk menjawab masalah mengenai fungsi pembacaan babad Cirebon bagi masyarakat pemiliknya. Menurut Sunarti (2015:69) pendekatan etnografi digunakan dalam mengkaji tradisi lisan agar peneliti dapat mendeskripsikan realitas kehidupan tradisi lisan di suatu daerah secara mendetail. Hal tersebut tentunya dapat dibuktikan dengan gambar visual dan audio visual yang memperlihatkan kondisi berlangsungnya tradisi penceritaan babad Cirebon. Oleh karena itu, peneliti harus terlibat langsung dalam prosesi yang menjadi objek kajian tersebut.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis fungsi pada hakikatnya berkaitan dengan hal yang merujuk pada lingkungan situasi pembacaan babad Cirebon. Namun, analisis fungsi pun tidak terlepas dari sisi tekstual cerita yang dibacakan oleh Pangeran Rohim. Hal itu selaras dengan pendapat Sumitri, (2016:136) bahwa analisis fungsi suatu tradisi lisan merupakan perpaduan antara teks dan konteks. Artinya, kedua hal tersebut merupakan sarana yang membantu seseorang untuk memahami kebermaknaan fungsi dari suatu tradisi lisan. Penjelasan mengenai fungsi tradisi pembacaan babad Cirebon, sebagai berikut.

### a) Sistem Proyeksi

Dalam satu tahun cerita babad Cirebon hanya dibacakan sekali, yakni pada malam 1 Muharam. Pembacaan babad Cirebon yang dilaksanakan di Keraton Kanoman tersebut sangat sarat dengan kesakralan. Kesakralan itu tampak dari segi pembacaan yang tidak boleh disampaikan oleh sembarang orang. Pencerita harus berasal dari kalangan Keraton Kanoman yang diberi gelar sebagai Pangeran Kumisi. Pada tahun 2016 Pangeran Kumisi yang bertugas membacakan cerita tersebut bernama Pangeran Rohim. Pembacaan tersebut pun memiliki tahapan khusus, yakni didahului oleh tawasil bersama yang dipimpin oleh Pangeran Rohim. Hal ini menurut hasil wawancara dengan Opan Safari mengisyaratkan agar masyarakat Cirebon harus senantiasa mengingat kekuasaan Allah Swt. sekaligus sebagai wujud rasa syukur.

Setelah acara tersebut, maka dilanjutkan dengan pembacaan cerita babad Cirebon yang di tengah pembacaanya disampaikan mengenai amanat bagi para pendengar. Amanat tersebut sebagai berikut.

Jalan ke Mardotillah adalah suatu fitrah manusia yang dari unsur tidak ada lalu ada dan kemudian tidak ada lagi. Kuncinya adalah dari sejak “ada” setiap detik nadinya harus bernada amal soleh sampai detik nadi yang terakhir, yakni untuk menjalankan, melaksanakan perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya.

Amanat di atas menunjukkan bahwa cerita babad Cirebon sebagai *sistem proyeksi*, yaitu alat pencermin harapan yang

ditujukan bagi masyarakat Cirebon. Amanat tersebut merupakan keinginan atau harapan agar manusia dalam hidupnya senantiasa berbuat kebaikan. Kebaikan tersebut ditunjukkan dengan sikap menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya. Harapan tersebutlah yang menjadi suatu upaya untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Selain itu, menurut Pangeran Raja Mochammad Patih Qadiran, pembacaan babad Cirebon memiliki tujuan penting agar masyarakat Cirebon tidak lupa terhadap perjuangan para leluhur. Pendapat tersebut mencerminkan bahwa diharapkan masyarakat Cirebon dapat menjadi insan yang selalu menghormati jasa para leluhurnya.

### b) Pranata Religius

Penceritaan babad Cirebon, berdasarkan pengamatan peneliti diakhiri pula dengan pembacaan doa. Hadirnya pembacaan doa di awal dan akhir tersebut menandakan bahwa cerita babad Cirebon berfungsi sebagai *pranata religius*. Fungsi ini terkait dengan permohonan seorang hamba terhadap Tuhannya. Doa dalam Islam merupakan upaya seorang hamba untuk senantiasa bersyukur dan sarana mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Pangeran Rohim bahwa prosesi tersebut merupakan urutan baku yang harus dilaksanakan. Hal itu akan mengajarkan kepada setiap insan bahwa untuk mengawali suatu perbuatan perlu diawali oleh ucapan syukur kepada Allah Swt. dan begitu pun di akhir harus bersyukur kembali dan selalu ingat kepada

Allah. Bukti adanya peristiwa tersebut tergambar pada foto berikut ini.



Kegiatan Berdoa Bersama

Tidak hanya itu, fungsi pranata religius pun tercermin dari sikap Pangeran Walangsungsang yang teguh pada pendiriannya untuk mencari dan mempelajari Islam hingga pada akhirnya ia menjadi seorang muslim yang taat serta kaya ilmu agama. Rasa kecintaan terhadap Islam pun ia wujudkan dengan menjadikan Islam sebagai agamanya dan Muhammad sebagai nabinya. Bahkan, ia rela diusir dari keraton dan tanpa mencari ilmu agama Islam tiada henti hingga ke Mekkah. Bukti sikap kereligiusan Pangeran Walangsungsang tergambar pada penggalan cerita berikut ini.

Pangeran tidak lama kemudian pergi dari adiknya, “Saya berada pada jalan yang baik.”...Lalu, Pangeran Walangsungsang sudah sampailah di Pesisir Jeddah dan menginap di Mekkah dan sudah berbakti di Syekh Bayan... Singkat cerita, Pangeran sudah menerima tuntas ilmu Syekh Bayan. Kitab Quran sudah dimengerti. Lalu, Syekh Bayan tidak bisa

mengajarkan lagi karena santrinya itu sudah lebih pintar dari dirinya.

Di sisi lain, kereligiusan Pangeran Walangsungsang pun ditunjukkan dengan penunaian ibadah haji olehnya.

Syekh Nurjati berkata, “Pangeran Cakrabuwana pergilah kamu ke Baitullah untuk melaksanakan ibadah haji dan adikmu jangan ditinggal di rumah.”

Pangeran menjawab, “Baik, hamba menuruti keinginan guru.”

### c) Sarana Pendidikan

Selain sebagai sitem proyeksi dan pranata religius, cerita babad Cirebon berfungsi sebagai *sarana pendidikan*. Safari selaku budayawan Cirebon mengungkapkan bahwa adanya pembacaan babad Cirebon setiap tahun secara kontinue merupakan upaya untuk mengenalkan kepada masyarakat Cirebon, khususnya generasi muda tentang asal-usul pendirian Cirebon dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Hal ini akan menimbulkan rasa cinta masyarakat terhadap daerahnya sendiri. Selain itu, cerita babad Cirebon memberikan gambaran bahwa para leluhur Cirebon telah menunjukkan berbagai tindakan positif sehingga hal tersebut bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat Cirebon untuk senantiasa memiliki kegigihan dalam melakukan kebaikan.

Hal itu pun senada dengan tanggapan para hadirin yang hadir, yaitu Ratinah (36 tahun) dan Hanim (53 tahun). Pada hakikatnya, mereka hadir dalam acara

tersebut bukan saja menjadikannya sarana silaturahmi dengan warga keraton, melainkan juga wujud kepedulian mereka terhadap peninggalan adat-istiadat yang telah ada sejak dulu. Di sisi lain, kehadiran mereka pada saat itu bertujuan untuk mengetahui perjalanan asal-usul atau cerita Pangeran Walangsungsang dalam mendirikan Cirebon dan keteguhannya menjadi muslim.

Pernyataan senada pun diungkapkan oleh Sugiono. Ia menyatakan bahwa cerita babad Cirebon mengungkapkan peristiwa-peristiwa heroik yang perlu diteladani oleh masyarakat Cirebon. Pembacaan ini pula bisa dijadikan sebagai media pengingat agar masyarakat memiliki rasa malu apabila ingin melakukan tindakan-tindakan amoral sebab para pendiri Cirebon merupakan orang yang menjunjung kebajikan.

Fungsi penceritaan babad Cirebon sebagai sarana pendidikan dapat dibuktikan oleh adanya tanggapan para informan yang pada umumnya mengaku bahwa pembacaan babad Cirebon memberikan pengetahuan tentang asal-usul berdirinya Cirebon dan tokoh pendiri Cirebon. Mereka pun bisa mengambil hikmah dari cerita tersebut seperti pantang menyerah, ketakwaan, toleransi, dan tolong menolong. Pernyataan informan diperkuat pula oleh penggalan cerita pada poin kerja keras, toleransi, dan tolong menolong. Selain itu, masyarakat pun bisa melihat secara langsung lokasi yang menjadi titik awal Pangeran Walangsungsang membabad hutan. Tempat itu terletak di belakang area Keraton Kanoman dan disebut sebagai Bangsal Witana.



Bangsal Witana

#### d) Sarana Pemersatu

Fungsi lain dari tradisi pembacaan babad Cirebon, yaitu sebagai *sarana pemersatu atau sosialisasi*. Fungsi tersebut dinyatakan terdapat dalam pembacaan cerita babad Cirebon karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa adanya acara tersebut menjadikan masyarakat dari berbagai perbedaan golongan, baik dari segi etnis, pendidikan, dan ekonomi berkumpul dalam acara tersebut.



Masyarakat Berkumpul Menyimak Pembacaan Babad Cirebon

Hal lain yang tampak adalah masyarakat pun bisa saling berinteraksi dan saling berbagi. Peristiwa itu ditunjukkan pada saat masyarakat yang menunggu

pembacaan dimulai saling berbagi makanan. Pernyataan tersebut tergambar pada foto berikut ini.



Selain itu, mereka pun bisa saling berbaur dengan raja dan orang-orang yang tinggal di Keraton Kanoman. Realita ini menunjukkan adanya keharmonisan antar masyarakat Cirebon. Hal itu pun selaras dengan tanggapan seorang mahasiswa bernama Gozali (23 tahun) yang hadir dalam acara tersebut. Ia menyatakan bahwa adanya cerita babad Cirebon menjadi sarana untuk bisa bersilaturahmi dengan keluarga para keraton dan masyarakat Cirebon pada umumnya. Acara tersebut membuatnya memiliki rasa keeratan persaudaraan dengan warga yang hadir tanpa membedakan golongan baik ekonomi, sosial, atau yang lainnya.

#### e) Alat Pengesah Kebudayaan

Tradisi pembacaan babad Cirebon berfungsi sebagai *alat pengesah kebudayaan*. Hal itu dibuktikan oleh penggalan cerita yang menunjukkan bahwa Cirebon memiliki kearifan lokal berupa

sentra pembuatan terasi yang telah berlangsung sejak zaman dahulu.

Hutan berubah menjadi terang, beberapa meter persegi digunakan untuk dibangun pondok yang disebut dengan “Witana”. Witana yang nantinya dibangun sebagai Keraton Kanoman tempat orang yang berkarya. Diceritakan bangunlah Ratu Indang Geulis dengantulus asih dan sujud dengan adanya hutan yang di babad. Lalu, tempat itu diberi nama Ki Kuwu Sangkan Rebon. Masyarakatnya mencari rebon. Bekerja membuat terasi. Orang kecil datang ikut bekerja dan tinggal di sana.

Keterangan tersebut dipertegas oleh pernyataan Pangeran Rohim bahwa kebiasaan pembuatan terasi telah dilakukan oleh Pangeran Walangsungsang. Pada mulanya ia membuat suatu makanan seperti sambal yang hitam dan memiliki rasa yang lezat, kemudian warga pun membuatnya yang hingga sekarang sudah menjadi tradisi. Hingga saat ini, tradisi pembuatan terasi dan pembuatan batik masih dilakukan di keraton.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembacaan cerita babad Cirebon memuat fungsi yang sesuai dengan rumusan Bascom, yakni fungsi proyeksi, fungsi pendidikan, dan fungsi pengesahan kebudayaan. Namun, dari hasil analisis ditemukan pula bahwa pembacaan babad Cirebon memuat fungsi pranata religius yang ditandai permintaan manusia kepada Allah swt. dengan cara berdoa yang menjadi kebiasaan bagi umat muslim untuk

mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan. Hal lain ditunjukkan dengan keteguhan Pangeran Walangsungsang yang tetap mencari dan mempelajari agama Islam, meski ia harus diusir oleh ayahandanya. Fungsi berikutnya yang tampak adalah pembacaan babad Cirebon berperan penting sebagai sarana pemersatu atau sosial. Kenyataan selama prosesi pembacaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Cirebon dengan berbagai latar belakang yang berbeda dapat berkumpul, bersosialisasi, dan berbagi.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Basyari, Iin Wariin. 2016. "Transformasi Nilai Sosial Budaya dalam Kurikulum dan Pembelajaran IPS". *Makalah*. Seminar Nasional Kearifan Lokal Daerah di Keraton Kasepuhan. Cirebon, 25 September 2016.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dll.* Jakarta: Graffiti.
- Rochani, Ahmad Hamam. 2008. *Babad Cirebon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sunarti, Pudentia M. P. S. 2015. *Tradisi Lisan dan Warisan Budaya*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.